

HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONAL ATTACHMENT* DENGAN PERILAKU *DIGITAL HOARDING* SETELAH MENGALAMI PUTUS CINTA PADA INDIVIDU DI FASE DEWASA AWAL

Oleh

Jocelyn Vania Ariadi¹, Ratriana Yulastuti Endang Kusumiati²

^{1,2} Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Email: ¹jocelynnvanvan@gmail.com, ²ratriana.kusumiati@uksw.edu

Article History:

Received: 26-12-2025

Revised: 06-01-2026

Accepted: 29-01-2026

Keywords:

*Emotional Attachment;
Digital Hoarding; Young
Adults; Breakup*

Abstract: *This study aims to examine the relationship between emotional attachment and digital hoarding among young adults following a romantic breakup. The research involved 231 participants and employed a correlational design. Data were collected using Likert-type instruments, namely the Emotional Attachment Scale (EAS) and the Digital Hoarding Questionnaire. Descriptive analysis showed that the mean level of emotional attachment among participants was in the moderate category, as was the level of digital hoarding. Statistical analysis using the Pearson Product-Moment correlation yielded a correlation coefficient of 0.374 with a significance level of ($p < 0,05$) indicating a significant positive relationship between emotional attachment and digital hoarding. These findings suggest that individuals with stronger emotional attachment to digital memories tend to exhibit higher levels of digital hoarding behavior*

PENDAHULUAN

Di era digital ini, cara orang mengumpulkan, menyimpan, dan mengelola informasi telah berubah drastis yang menyebabkan peningkatan besar dalam jumlah data digital yang disimpan. Penggunaan perangkat pintar, kamera digital, drone, dan ruang penyimpanan digital seperti *Google Drive* atau *cloud* memungkinkan orang untuk dengan mudah menyimpan data digital dalam jumlah besar (Beck, 2012). Minat yang semakin besar terhadap fotografi, videografi, dan alat pengeditan multimedia juga membuat orang berlomba-lomba untuk mendokumentasikan setiap momen dalam hidup mereka (Kalnikaitė & Whittaker, 2011). Teknologi ini, ditambah dengan media sosial menciptakan suatu kebiasaan terus-menerus dalam mengumpulkan, menyimpan, dan membagikan konten digital (Kaplan & Haenlein, 2010; Sedera et al., 2016).

Platform seperti *Instagram* memiliki lebih dari 1 miliar pengguna aktif setiap bulan, dengan pengguna yang membagikan lebih dari 95 juta foto dan video setiap hari (Kiely, 2024). Akibatnya, banyak orang enggan menghapus konten digital mereka yang sering kali dikarenakan perkembangan teknologi, kapasitas penyimpanan digital yang luas, dan anggapan bahwa data digital penting untuk disimpan demi keperluan di masa depan (Odom et al., 2011). Meskipun perilaku ini tampak tidak berbahaya, penelitian menunjukkan bahwa akumulasi benda-benda digital yang berlebihan dapat menyerupai ciri-ciri gangguan *hoarding*, yang berpotensi

menyebabkan stres psikologis dan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Schiele & Ucok, 2013; Sweeten et al., 2018).

Gangguan *hoarding* atau penimbunan adalah kondisi psikologis yang ditandai dengan kebiasaan mengumpulkan barang secara berlebihan, kesulitan membuang barang, serta perasaan cemas ketika harus berpisah dengan benda yang dimiliki (Samuels et al., 2008; APA, 2013). Gangguan ini memengaruhi sekitar 5% populasi di Amerika Serikat dan dapat berdampak buruk pada hubungan pribadi, stabilitas keuangan, serta kesejahteraan seseorang (Ayers et al., 2014; Park et al., 2014). Dengan berkembangnya teknologi digital, para peneliti menemukan adanya fenomena serupa dalam era digital sekarang yang dikenal sebagai *digital hoarding*. Perilaku *digital hoarding* ditandai dengan kecenderungan menyimpan data digital secara berlebihan karena takut kehilangan informasi berharga atau adanya perasaan keterikatan terhadap benda digital tersebut (Sedera & Lokuge, 2018; van Bennekom et al., 2015).

Berbeda dengan *hoarding* fisik, *digital hoarding* tidak terbatas oleh kapasitas atau ruang penyimpanan, tetapi tetap dapat menyebabkan kekacauan, beban kognitif, dan kesulitan dalam mengelola data yang tersimpan (Cushing, 2013). Ketidakmampuan untuk menghapus file digital, ditambah dengan kebiasaan mengumpulkan berbagai media dan dokumen secara berlebihan, mencerminkan karakteristik utama gangguan *hoarding* (Pertusa et al., 2010). Konten digital yang berupa file tidak berwujud fisik, bisa disimpan atau diakses melalui teknologi dan diakui sebagai milik pribadi oleh penggunanya, yang mana semakin memperkuat kemiripan dengan gangguan *hoarding* tradisional (Frost & Gross, 1993).

Kemajuan teknologi yang semakin pesat memudahkan orang untuk memperoleh segala sesuatu secara digital yang secara tidak langsung berkontribusi menjadi potensi penyebab terjadinya *digital hoarding* (Gulotta et al., 2013). Banyak orang membangun *emotional attachment* dengan kepemilikan digital mereka, menganggapnya sebagai bagian penting dari identitas dan sejarah pribadi mereka (Gatchalian, 2017). Contohnya, para pemain video game yang sering kali memiliki keterikatan dengan aset digital dalam game, meskipun mereka tidak benar-benar memiliki benda tersebut secara fisik (Oravec, 2018; Belk, 1998). *Emotional attachment* ini mirip dengan kesulitan yang dialami orang yang memiliki *hoarding* fisik dalam membuang barang-barang mereka (Watkins & Molesworth, 2012). Keengganan untuk menghapus file digital sering kali berakar pada rasa takut kehilangan dan keyakinan bahwa file tersebut mungkin berguna di kemudian hari yang pada akhirnya memperkuat kebiasaan menimbun secara kompulsif (Sweeten et al., 2018).

Penelitian Van Bennekom pada tahun 2015 menunjukkan bahwa *digital hoarding* berdampak pada kehidupan sehari-hari, dengan pola yang mirip dengan *hoarding* fisik. Dalam penelitian ini terdapat kasus di mana seseorang dengan kecenderungan *hoarding* fisik juga melakukan *digital hoarding* dengan menyimpan dan mengkategorikan foto secara berlebihan selama berjam-jam setiap hari, meskipun jarang melihat kembali foto tersebut. Penelitian lainnya oleh Hussien et al. (2023) yang menyertakan 307 staf pengajar keperawatan, menemukan bahwa jenis file yang paling sering ditimbun oleh peserta adalah file teks, serta *saving cognition* dan *possession tendency* menjadi faktor prediktor penting dalam perilaku *digital hoarding* para partisipan tersebut. Sementara itu, Xie et al (2024) dalam studinya yang melibatkan 370 partisipan mahasiswa menemukan bahwa beberapa sifat kepribadian berpengaruh signifikan terhadap perilaku *digital hoarding* individu, khususnya neurotisisme dan *emotional attachment* menjadi faktor yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap perilaku *digital hoarding*.

Salah satu faktor penyebab perilaku *digital hoarding* adalah FOMO atau *fear of missing out* (Zaremozhzabieh et al., 2024). Kecemasan akan kehilangan akses ke percakapan lama, momen bersama, atau informasi penting mendorong seseorang untuk menyimpan terlalu banyak file digital (Alt, 2015; Scheinfeld & Voorhees, 2022). Pola ini mirip dengan *hoarding* tradisional, di mana orang mengumpulkan barang karena takut akan membutuhkannya di masa depan, meskipun kemungkinan itu kecil (Sweeten et al., 2018). Akibatnya, ruang digital dipenuhi dengan ribuan email yang belum dibaca dan pesan lama yang menyebabkan beban kognitif dan menurunkan efisiensi (Dabbish et al., 2005).

Selain FOMO, *emotional attachment* menjadi faktor utama terjadinya *digital hoarding*, di mana seseorang memiliki keterikatan sentimental yang kuat terhadap kepemilikan digital seperti foto, pesan, dan video (Gatchalian, 2017). Data-data digital ini berfungsi sebagai perpanjangan dari identitas pribadi, menyimpan kenangan dan hubungan. Oleh karena itu, menghapusnya bisa terasa seperti menghapus bagian dari sejarah diri, yang menyebabkan resistensi emosional yang kuat (Kaye et al., 2006). Dalam *digital hoarding*, ketakutan ini tidak hanya berkaitan dengan kehilangan pribadi, tetapi juga kehilangan sosial. Orang sering menyimpan percakapan lama, foto, atau email untuk tetap terhubung dengan masa lalu, seperti hubungan atau tahap kehidupan sebelumnya (Oravec, 2018). Fenomena ini lebih umum terjadi pada masa dewasa awal, tahap perkembangan yang ditandai dengan pengalaman emosional yang lebih intens dan pencarian jati diri, sehingga kepemilikan digital menjadi lebih bermakna dalam membentuk identitas pribadi (Luxon et al., 2019).

Emotional attachment sering ditemukan pada individu setelah mengalami putus cinta, terutama pada mereka yang berada di usia dewasa awal (Anggraita dan Witarso, 2023). Tidak semua orang menghadapi putus cinta dengan cara yang sama, bagi sebagian orang pengalaman ini justru bisa menjadi kesempatan untuk belajar dan berkembang secara pribadi (Monroe et al., 1999; Tashiro & Frazier, 2003). Kalangan usia dewasa awal lebih rentan terhadap efek ini karena mereka sedang berada dalam tahap kehidupan di mana hubungan yang penting mulai terbentuk dan kemampuan mengelola emosi masih berkembang (Norona & Welsh, 2017; Bartholomew & Horowitz, 1991). Mereka juga masih berada dalam masa transisi kehidupan di mana rasa aman dalam hubungan dan cara menghadapi masalah emosional masih berkembang. Hal ini membuat mereka lebih mudah merasa sedih dan sulit melepaskan diri dari kenangan masa lalu dan pada akhirnya menyebabkan munculnya perilaku *digital hoarding* (Gehl et al., 2023; Sbarra, 2006).

Siapa pun yang pernah mengalami putus cinta pasti tahu betapa menyakitkannya hal itu. Dalam kondisi terburuk, putus cinta bisa menyebabkan insomnia, depresi, dan pikiran yang terus-menerus mengganggu (Field, 2011). Bagi sebagian orang, menyimpan kenangan yang dimiliki dengan mantan pasangan adalah strategi untuk mengatasi patah hati. Namun, meskipun strategi ini mungkin memberikan kenyamanan jangka pendek, hal itu juga bisa memperkuat ketergantungan emosional pada hubungan masa lalu dan menghambat mereka untuk membangun hubungan baru (Schiele & Ucok, 2013). Penelitian Slotter et al., pada tahun 2010 menunjukkan bahwa sering melihat kembali pesan dan foto lama dapat membuat mereka terjebak dalam lingkaran kerinduan dan kesedihan, sehingga semakin sulit untuk move on.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *emotional attachment* yang berlebihan pada mantan pasangan setelah putus cinta dapat berdampak negatif pada kesehatan mental seperti mengurangi konsentrasi, dan meningkatkan stres (Sweeten et al., 2018). Dalam kasus ekstrem, hal ini dapat menyebabkan keterikatan berlebihan terhadap suatu benda yang dapat mengarah pada perilaku kompulsif yang menyerupai gangguan *hoarding* tradisional (Frost & Gross, 1993). Selain

dampak psikologis, penumpukan data digital yang tidak terorganisir juga meningkatkan risiko keamanan siber, seperti kebocoran data atau pelanggaran privasi (Vitale et al., 2018).

Studi terdahulu lebih banyak menekankan pada faktor -faktor yang memengaruhi *digital hoarding* secara umum yang salah satunya adalah *emotional attachment*. Beberapa penelitian telah meneliti bagaimana individu merasa sulit untuk menghapus file digital, terutama yang memiliki nilai sentimental, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan pengalaman putus cinta. Selain itu, penelitian sebelumnya tentang *digital hoarding* belum berfokus pada individu di fase awal dewasa awal, yang berada dalam tahap perkembangan emosional dan pencarian identitas diri. Dengan demikian, penelitian ini akan berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada ada atau tidaknya korelasi antara *emotional attachment* setelah putus cinta dapat berkontribusi pada *digital hoarding*, terutama dalam bentuk menyimpan file-file terkait hubungan masa lalu seperti foto, pesan, dan video.

Mengambil inspirasi dari disiplin ilmu psikologi, terutama tentang teori *emotional attachment*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan *emotional attachment* dengan perilaku *digital hoarding* khususnya pada individu di fase dewasa awal setelah mengalami putus cinta.

LANDASAN TEORI

A. *Digital Hoarding*

Menurut van Bennekom et al. (2015) *digital hoarding* didefinisikan sebagai akumulasi file digital yang terlalu banyak sampai pada titik dimana seseorang kehilangan perspektif hingga menyebabkan stres dan ketidakteraturan. Neave et al., (2019) menjelaskan bahwa *digital hoarding* adalah perilaku menyimpan informasi digital secara berlebihan yang dapat menyebabkan stress dan disorganisasi. Bozaci et al., (2020) mengartikan *digital hoarding* sebagai kebiasaan menumpuk data digital sebagai bentuk tanggung jawab dan perlindungan terhadap data tersebut yang membuat seseorang sulit untuk menghapus atau melepaskannya. Sementara itu, Sedera dan Lokuge, 2018 mendefinisikan istilah *digital hoarding* sebagai hasil dari akumulasi dan kegagalan dalam menghapus konten digital.

Dari paparan beberapa tokoh diatas tentang *digital hoarding* maka dalam penelitian ini, peneliti memutuskan akan mengacu pada pengertian yang dikemukakan oleh Neave et al., (2019).

B. *Emotional Attachment*

Istilah *attachment* atau kelekatan pertama kali diperkenalkan oleh seorang psikolog dari Inggris bernama John Bowlby pada tahun 1958. Menurut Levy dan Hino (2016) *emotional attachment* adalah cerminan keadaan mental atau perasaan yang saling terhubung atau terikat terhadap suatu hal. Sementara, menurut Seifert & Hoffnung (1994) dalam Desmita (2012: 120), *emotional attachment* adalah hubungan emosional yang kuat dan abadi antara dua orang. Santrock (2007) juga menjelaskan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Ikatan ini terbentuk melalui interaksi anak dengan orang yang memiliki arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat Thomson et al. (2005) yang menyebutkan bahwa *emotional attachment* adalah hubungan emosional yang kuat yang menghubungkan individu dengan benda atau produk tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dalam penelitian ini yang lebih difokuskan adalah teori *emotional attachment* yang dipaparkan oleh Thomson et al pada tahun 2005.

Fase Dewasa Awal

Tahap awal dewasa atau yang sering disebut juga sebagai *emerging adulthood*, umumnya mencakup rentang usia 18 hingga 25 tahun (Arnett, 2000). Selama masa ini, orang-orang mengalami transisi besar dari masa remaja ke masa dewasa, di mana mereka mulai membangun identitas mereka dan menghadapi berbagai tantangan emosional serta sosial (Arnett, 2000). Masa dewasa awal ditandai oleh perubahan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk fisik, kognitif dan sosial. Secara fisik, individu berada di puncak pengembangan kesehatan dan kekuatan mereka (Santrock, 2011). Mereka juga mulai mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam hidup, seperti menyelesaikan pendidikan tinggi dan memulai karier, yang pastinya memerlukan adaptasi (Hurlock, 2003).

Dalam fase ini, individu sering memiliki hubungan romantis yang lebih intim dan berkomitmen. Menurut Erickson (1968), masa dewasa muda ditandai oleh krisis psikososial antara keintiman dan isolasi, di mana individu berusaha untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain dan pada saat yang sama mempertahankan identitas pribadi mereka. Namun, pengalaman seperti putus cinta dapat menyebabkan perasaan kehilangan dan ketakutan (Hurlock, 2003). Jika pengalaman ini tidak dikelola dengan baik, individu mungkin mengalami masalah psikologis yang lebih serius. *Emotional attachment* yang kuat pada pasangan sebelumnya seringkali membuat mereka merasa sulit untuk melepaskan kenangan, dan tanpa strategi yang efektif, perasaan sedih dan kehilangan dapat berkembang menjadi kecemasan, depresi, atau bahkan perilaku maladaptif seperti *digital hoarding* (Rhodes et al., 2011).

Hubungan Antara *Emotional Attachment* dengan *Digital Hoarding*

Emotional attachment memegang peranan penting dalam perilaku *digital hoarding* terutama pada individu yang mengalami peristiwa emosional seperti putus cinta. *Emotional attachment* mendorong seseorang untuk menimbun atau menyimpan aset digital, seperti foto, pesan, atau video, secara berlebihan karena nilai sentimental yang melekat pada barang-barang tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zeinab et al tahun 2023, menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *emotional attachment* dengan *digital hoarding*. Individu yang memiliki *emotional attachment* yang kuat terhadap barang-barang digital cenderung mengalami kesulitan dalam membuangnya, yang menyebabkan kecemasan dan stres, memengaruhi kesehatan mental individu. Pada penelitian tersebut dijelaskan juga bahwa *emotional attachment* ini erat kaitannya dengan perasaan kehilangan, kekhawatiran akan hilangnya informasi, atau keinginan untuk mempertahankan kenangan dari benda-benda digital.

C. Hipotesis

H0: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *digital hoarding* dengan *emotional attachment* pada individu di fase dewasa awal setelah mengalami putus cinta.

H1: Terdapat hubungan signifikan antara *digital hoarding* dengan *emotional attachment* pada individu di fase dewasa awal setelah mengalami putus cinta.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan uji korelasional. Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini karena merupakan pendekatan yang

spesifikasinya sistematis, objektif, terukur dan rasional dari awal hingga akhir, serta data penelitiannya dianalisis menggunakan statistik.

B. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *emotional attachment*
2. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *digital hoarding*

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian dan Pengumpulan Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa skor variabel *emotional attachment* (X) dan *digital hoarding* (Y). Kedua variabel tersebut kemudian dijadikan dasar penyusunan instrumen penelitian. Instrumen penelitian disajikan dalam bentuk kuesioner *online* melalui *Google Form* guna mempermudah proses pengumpulan data. *Link* kuesioner disebarluaskan melalui media sosial seperti *Instagram* dan *WhatsApp* agar dapat menjangkau partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian ini.

B. Partisipan Penelitian

1. Deskripsi subjek berdasarkan domisili

Peneliti mengelompokkan data subjek berdasarkan domisili atau asal daerah yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan luar Pulau Jawa. Adapun kuesioner yang telah diisi sebanyak 231 orang, dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi Subjek Berdasarkan Domisili

Provinsi	Jumlah	Persentase
Jawa Barat	21	9,1%
Jawa Tengah	190	82,3%
Jawa Timur	0	0%
Luar Jawa	20	8,6%
Total	231	100%

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (82,3%) berasal dari Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya, sebanyak (8,6%) responden berasal dari wilayah luar Jawa seperti Sumatera, Papua, dan Bali. Responden dari Jawa Barat berjumlah (9,1%), sedangkan dari Jawa Timur tidak terdapat responden dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian berdomisili di Jawa Tengah. Kondisi ini berimplikasi bahwa hasil penelitian dapat merefleksikan karakteristik masyarakat Jawa Tengah pada khususnya namun tetap memberikan gambaran umum bagi daerah lain di Indonesia yang memiliki konteks sosial serupa.

2. Deskripsi subjek berdasarkan usia

Peneliti mengelompokkan data subjek berdasarkan usia responden. Adapun kuesioner yang telah diisi sebanyak 231 orang, dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
18	23	10%
19	27	11,7%
20	31	13,4%
21	29	13,6%
22	17	7,4%
23	21	9,1%
24	26	11,3%
25	57	24,7%
Total	231	100%

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa responden penelitian berada pada rentang usia 18–25 tahun. Sebagian besar responden berusia 25 tahun (24,7%), diikuti oleh usia 20 tahun (13,4%) dan 21 tahun (13,6%). Persentase terkecil terdapat pada usia 22 tahun (7,4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan penelitian adalah individu dewasa awal pada usia akhir (sekitar 24–25 tahun).

3. Deskripsi Subjek Berdasarkan Durasi Putus Cinta

Peneliti mengelompokkan data subjek berdasarkan durasi responden mengalami putus cinta. Adapun kuesioner yang telah diisi sebanyak 231 orang, dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Subjek Berdasarkan Durasi Putus Cinta

Kategori	Jumlah	Persentase
< 1 bulan	18	7,8%
1-6 bulan	110	47,6%
7-12 bulan	73	31,6%
> 12 bulan	30	13%
Total	231	100%

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (47.6%) mengalami putus cinta dalam rentang waktu 1–6 bulan terakhir. Sebanyak (31.6%) berada pada rentang 7–12 bulan sementara responden yang baru mengalami putus cinta dalam durasi kurang dari 1 bulan berjumlah (7.8%). Sisanya (13%) sudah mengalami putus cinta lebih dari 1 tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan masih berada pada fase emosional yang relatif dekat dengan peristiwa putus cinta

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Statistik Deskriptif

Seluruh data yang terkumpul terlebih dahulu diinput ke dalam *Google Spreadsheet*, lalu diolah menggunakan program SPSS versi 25. Proses analisis ini menghasilkan

informasi statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (*mean*), skor minimum, skor maksimum, serta standar deviasi.

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Emotional Attachment	231	11	40	26,58	3,664
Digital Hoarding	231	10	34	26,23	3,752
Valid N (listwise)	231				

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 231 responden. Skor terendah pada variabel *emotional attachment* adalah 11, sedangkan skor tertinggi mencapai 40. Untuk variabel *digital hoarding*, skor minimum yang diperoleh responden adalah 10, sedangkan skor maksimum berada pada angka 34. Nilai rata-rata untuk variabel *emotional attachment* adalah 26,58 sementara variabel *digital hoarding* memiliki nilai rata-rata sebesar 26,23. Nilai standar deviasi yang diperoleh untuk variabel *emotional attachment* adalah 3,664, sedangkan untuk variabel *digital hoarding* sebesar 3,752. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa nilai rata-rata pada masing-masing variabel lebih besar daripada standar deviasinya. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data relatif baik, sehingga nilai rata-rata dapat mewakili keseluruhan data pada variabel *emotional attachment* (X) maupun *digital hoarding* (Y).

Tabel 4.5 Kategori Skor Emotional Attachment

Kategori	Rentang Nilai	F	Persentase	Mean
Rendah	$X < 22,47$	25	10,8%	26,58
Sedang	$22,47 \leq X \leq 29,98$	164	71%	
Tinggi	$X > 29,98$	42	18,2%	
Jumlah		231	100%	

Berdasarkan Tabel 4.5, variabel *emotional attachment* memiliki mayoritas responden yang berada pada kategori sedang dengan rentang nilai antara 22,47-29,98, yaitu sebanyak 164 orang atau sekitar 71% dari total responden.

Tabel 4.6 Kategori Skor Digital Hoarding

Kategori	Rentang Nilai	F	Persentase	Mean
Rendah	$X < 22,92$	25	10,8%	26,23
Sedang	$22,92 \leq X \leq 30,24$	176	76,2%	
Tinggi	$X > 30,24$	30	13%	

Jumlah	231	100%
--------	-----	------

Sementara itu pada Tabel 4.6, hasil kategorisasi variabel *digital hoarding* menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, dengan rentang skor antara 22,92 hingga 30,24. Jumlah responden pada kategori ini adalah 176 orang atau sebesar 76,2%.

2. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)* diperoleh sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		231
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std.Deviation	3,39788245
Most Extreme Differences	Absolute	.030
	Positive	.027
	Negative	-.030
Test Statistic		.030
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

b. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas antara *emotional attachment* (X) terhadap *digital hoarding* (Y) diketahui nilai *sig. deviation from linearity* yaitu $0,109 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear pada kedua variabel.

Tabel 4.8 Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
EA*DH	Between Groups	(Combined)	753,463	21	35,879	3,212	,000
		Linearity	432,779	1	432,779	38,740	,000
		Deviation from Linearity	320,683	20	16,034	1,435	,109
	Within Groups		2334,806	209	11,171		
Total		3088,268	230				

3. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,374 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *digital hoarding* dan *emotional attachment*. Dengan demikian, hasil ini mendukung hipotesis H1 dan menolak hipotesis H0.

Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis

		Digital Hoarding	Emotional Attachment
Digital Hoarding	Pearson Correlation	1	,374**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	231	231
Emotional Attachment	Pearson Correlation	,374**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	231	231

Tabel 4.10 Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,374 ^a	,140	,136	3,405

Sementara menurut hasil uji determinasi, nilai koefisien $R = 0,374$ yang berarti bahwa *emotional attachment* memberikan kontribusi sebesar 14% terhadap perilaku *digital*

hoarding, sementara 86% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *emotional attachment* dengan *digital hoarding* pada individu dewasa awal yang pernah mengalami putus cinta. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,374 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *emotional attachment* dengan *digital hoarding*. Hasil perhitungan koefisien determinasi mengungkap bahwa *emotional attachment* memberikan kontribusi sebesar 14% terhadap perilaku *digital hoarding*, sementara 86% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *emotional attachment* berperan, masih terdapat aspek lain yang berpengaruh lebih dominan misalnya karakter kepribadian, pengalaman emosional sebelumnya, atau pola penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, hasil ini mendukung pandangan Bowlby (1969) dalam *attachment theory* yang menjelaskan bahwa individu dapat membentuk ikatan emosional bukan hanya dengan orang tetapi juga terhadap objek atau simbol yang merepresentasikan hubungan tersebut. Dalam konteks ini, foto, pesan, dan video dari hubungan sebelumnya berfungsi sebagai simbol *attachment* yang mewakili koneksi interpersonal yang telah hilang. Ketika hubungan berakhir, kenangan digital tersebut menjadi pengganti kehadiran emosional mantan pasangan sehingga individu merasa sulit untuk menghapus atau melepaskannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Xie et al. (2024) yang menemukan bahwa *emotional attachment* merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi munculnya *digital hoarding*. Penelitian Gatchalian. (2017) juga menunjukkan bahwa file digital sering dianggap sebagai bagian dari identitas diri sehingga menghapusnya dapat menimbulkan rasa kehilangan yang berat. Selain itu, Slotter et al. (2010) menjelaskan bahwa melihat kembali kenangan digital setelah putus cinta dapat memperkuat ikatan emosional terhadap masa lalu, yang pada akhirnya menghambat proses *move on* dari hubungan sebelumnya.

Jika dilihat dari aspek *emotional attachment* menurut Thomson et al. (2005), *emotional attachment* yang tinggi dapat dijelaskan melalui tiga aspek, yaitu *affection*, *connection*, dan *passion*. Aspek *affection* menggambarkan rasa kasih sayang dan sentimental terhadap objek yang memiliki nilai emosional. Setelah putus cinta individu cenderung menyimpan foto, video, atau pesan karena file-file tersebut menyimpan kehangatan dan kasih sayang yang pernah dirasakan. Ketika perasaan ini masih kuat, menghapus file tersebut dapat menimbulkan perasaan bersalah atau kehilangan sehingga memperkuat aspek *difficulty deleting* pada perilaku *digital hoarding* (Neave et al., 2019).

Sementara itu, aspek *connection* menunjukkan rasa keterikatan dengan sesuatu yang dianggap merepresentasikan bagian dari identitas atau hubungan penting dalam hidup. Dalam konteks hubungan romantis, file digital menjadi sarana untuk tetap merasa terhubung dengan masa lalu bahkan setelah hubungan itu berakhir. Individu terus menyimpan file lama karena menganggapnya sebagai jembatan memori dan emosional antara masa lalu dengan masa kini. Mekanisme ini sejalan dengan penjelasan Oravec (2018) bahwa individu sering kali menyimpan data digital sebagai cara untuk mempertahankan koneksi sosial dan emosional dengan masa lalu.

Selanjutnya, aspek *passion* mencerminkan intensitas perasaan yang kuat terhadap objek termasuk dorongan untuk mempertahankan sesuatu yang dianggap bermakna. Pada individu yang

memiliki *passion* tinggi terhadap kenangan digital, aktivitas menelusuri, mengatur atau mengoleksi file lama dapat menimbulkan sensasi emosional tertentu seperti *nostalgia* atau kebahagiaan sesaat. Namun sensasi positif ini justru memperkuat perilaku *accumulating* yakni kecenderungan untuk terus menambah dan menumpuk file digital tanpa menghapus yang lama.

Kombinasi dari ketiga aspek tersebut menjelaskan mengapa *emotional attachment* yang tinggi dapat menjadi faktor risiko berkembangnya perilaku *digital hoarding*. *Affection* memunculkan resistensi untuk menghapus, *connection* mempertahankan *emotional attachment* dengan masa lalu, dan *passion* memperkuat motivasi untuk terus menyimpan dan menambah kenangan digital. Singkatnya, kenangan digital menjadi wadah untuk mempertahankan ikatan emosional dengan masa lalu sehingga individu sulit untuk benar-benar melupakan atau melepaskan hubungan tersebut.

Kondisi ini menjadi semakin relevan pada individu di usia dewasa awal karena pada fase ini seseorang berada dalam tahap perkembangan yang ditandai dengan eksplorasi hubungan romantis dan pencarian identitas diri (Arnett, 2000). Maka, kehilangan hubungan pada masa ini dapat menimbulkan dampak emosional yang lebih kuat sehingga keterikatan terhadap kenangan digital menjadi salah satu cara untuk mempertahankan makna dan stabilitas emosional. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *emotional attachment* yang kuat berperan penting dalam memunculkan resiko mengalami *digital hoarding* sebagai bentuk mekanisme psikologis dalam menghadapi kehilangan emosional pasca putus cinta.

Walaupun hasil penelitian ini konsisten dengan temuan terdahulu, tetap terdapat perbedaan yang dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, norma sosial, maupun intensitas penggunaan media digital pada individu dewasa awal di Indonesia. Misalnya, budaya kolektif yang menekankan pentingnya kenangan bersama dapat memperkuat kecenderungan menyimpan file digital, terlepas dari kekuatan ikatan emosional dengan mantan pasangan. Maka dari itu penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Pertama, responden didominasi oleh partisipan dari Jawa Tengah sehingga generalisasi hasil untuk populasi dewasa awal di Indonesia masih terbatas. Kedua, metode pengumpulan data menggunakan kuesioner *online* yang berpotensi menimbulkan bias subjektif karena peneliti tidak dapat memverifikasi kejujuran jawaban. Ketiga, penelitian hanya menyoroti satu variabel bebas, padahal *digital hoarding* berpotensi dipengaruhi oleh faktor psikologis lain seperti kecemasan maupun fenomena *fear of missing out*.

Dengan demikian untuk memperkaya hasil pada penelitian berikutnya, disarankan untuk melibatkan partisipan dari berbagai daerah dengan distribusi yang lebih seimbang serta menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan *digital hoarding*. Di sisi lain, penelitian ini memiliki nilai lebih karena masih jarang ada studi yang secara khusus membahas hubungan antara *emotional attachment* dengan *digital hoarding* pada individu di fase dewasa awal yang mengalami putus cinta. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian berikutnya.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *emotional attachment* dengan *digital hoarding*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *emotional attachment* pada individu di fase dewasa awal yang mengalami putus cinta maka semakin tinggi pula kecenderungannya untuk melakukan *digital hoarding*.
2. Sumbangan efektif yang diberikan oleh *emotional attachment* terhadap *digital hoarding* pada individu di fase dewasa awal yang mengalami putus cinta adalah sebesar 14%. Hasil

ini menunjukkan bahwa *emotional attachment* memberikan kontribusi sebesar 14% terhadap *digital hoarding*, sedangkan 86% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar *emotional attachment* yang dapat berpengaruh terhadap *digital hoarding*

3. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor pada variabel *emotional attachment* dan *digital hoarding* berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum individu dalam penelitian ini memiliki tingkat *emotional attachment* dan kecenderungan menimbun dalam bentuk digital pada tingkat yang sedang.

SARAN

Berdasarkan penjelasan kesimpulan diatas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi partisipan, yaitu individu dewasa awal yang mengalami putus cinta, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi agar lebih memahami tentang hubungan *emotional attachment* dengan *digital hoarding*. Diharapkan individu dapat belajar mengelola dan menghapus file atau kenangan digital yang tidak lagi bermanfaat agar proses pemulihan emosional dapat berjalan dengan lebih sehat.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan responden dari berbagai daerah agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat digeneralisasikan. Penelitian berikutnya juga dapat menambahkan variabel lain seperti kecemasan atau sifat kepribadian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi *digital hoarding*.
3. Bagi psikolog atau konselor, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memahami bagaimana *emotional attachment* dan kenangan digital dapat memengaruhi proses pemulihan setelah putus cinta. Temuan ini diharapkan dapat membantu penyusunan program konseling yang dapat menumbuhkan kesadaran diri dan membantu individu belajar melepaskan diri dari keterikatan terhadap data digital yang tidak lagi sehat secara emosional.
4. Bagi masyarakat umum, penting untuk memahami bahwa menyimpan terlalu banyak file digital yang berkaitan dengan hubungan masa lalu dapat membuat *emotional attachment* semakin kuat dan menghambat proses *move on*. Oleh karena itu, diperlukan kebiasaan yang lebih bijak dalam mengelola kenangan digital agar tidak mengganggu kesejahteraan emosional di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alt, D. (2015). College students' academic motivation, media engagement and fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 49, 111–119.
- [2] American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- [3] Anggraita, A. D., & Witarso, L. S. (2023). Hubungan regulasi emosi dan subjective well-being pada individu dewasa awal yang mengalami putus cinta. *Jurnal Psikogenesis*, 10(2), 139–153. <https://doi.org/10.24854/jps.v10i2.2863>
- [4] Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>

- [5] Ayers, C. R., Wetherell, J. L., Schiehser, D., Almklov, E., & Stein, M. (2014). Executive functioning in older adults with hoarding disorder. *International Journal of Geriatric Psychiatry*, 29(8), 784–792.
- [6] Azwar, S. (2011). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- [7] Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- [8] Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- [9] Beck, J. C. (2012). The digital age: A revolution in information management. *Journal of Digital Information Management*, 10(4), 234–240.
- [10] Belk, R. W. (1988). Possessions and the extended self. *Journal of Consumer Research*, 15(2), 139–168.
- [11] Cushing, A. L. (2013). Digital hoarding: Implications for librarians and information professionals. *Library Trends*, 62(3), 578–588.
- [12] Dabbish, L., Kraut, R., Fussell, S., & Kiesler, S. (2005). Understanding email overload: Communication and task management. In *Proceedings of the SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 431–440).
- [13] Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton.
- [14] Field, T. (2011). Romantic relationships and their dissolution: Emotional effects and recovery strategies. *Journal of Social Psychology*, 49(2), 123–135.
- [15] Frost, R. O., & Gross, R. C. (1993). The hoarding of possessions. *Behaviour Research and Therapy*, 31(4), 367–381.
- [16] Gatchalian, J. (2017). Emotional attachment to digital possessions: A psychological perspective on digital hoarding behaviors. *Cyberpsychology Journal*, 11(2), 45–59.
- [17] Gehl, K., Brassard, A., Dugal, C., Lefebvre, A., Daigneault, I., Francoeur, A., & Lecomte, T. (2023). Attachment and breakup distress: The mediating role of coping strategies. *Emerging Adulthood*, 12(1), 41–54. <https://doi.org/10.1177/21676968231209232>
- [18] Gulotta, R., Odom, W., Forlizzi, J., & Faste, H. (2013). Digital possessions and their meaning in everyday life. In *Proceedings of the SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 3075–3084).
- [19] Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- [20] Hussien, M., Mahmoud, S., & Mohamed, H. (2023). Virtual (digital) hoarding in relation to saving cognition and possession tendency among nursing teaching staff. *Assiut Scientific Nursing Journal*, 11(37), 121–130. <https://doi.org/10.21608/asnj.2023.207580.1575>
- [21] Kalnikaitė, V., & Whittaker, S. (2011). A study of digital content accumulation and its implications for memory practices. *Human–Computer Interaction Journal*, 26(4), 234–259.
- [22] Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- [23] Kaye, J., Vertesi, J., Avery, S., Dafoe, A., David, S., Onaga, L., ... & Pinchot, S. (2006). To have and to hold: Exploring the personal archive experience. In *Proceedings of the SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 275–284).
- [24] Kiely, T. J. (2024, February 2). 65 Instagram statistics for 2024. *Meltwater*. <https://www.meltwater.com/en/blog/instagram-statistics>
- [25] Lemeshow, S., & Stroh, G. (1991). Sampling techniques for evaluating health parameters in developing countries: A review. *Biometrical Journal*, 33(4), 495–510. <https://doi.org/10.1002/bimj.4710330419>

- [26] Luxon, A., Jameson, T., & Carter, B. (2019). Early young adulthood: Emotional development and digital identity formation. *Journal of Adolescent Psychology*, 42(3), 198–212.
- [27] Mason, A., Law, R., Bryan, T., Portley, K., & Sbarra, D. A. (2012). Attachment to possessions post-breakup: Emotional regulation strategies in digital contexts. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(5), 856–870.
- [28] Monroe, S. M., Rohde, P., Seeley, J. R., & Lewinsohn, P. M. (1999). Life events and depression in adolescence: Relationship disruption as a risk factor for major depressive disorder in young adults. *Journal of Abnormal Psychology*, 108(3), 678–687.
- [29] Norona, J. C., & Welsh, D. P. (2017). Breakups, emotional distress, and coping mechanisms among young adults. *Journal of Family Psychology*, 31(5), 567–576.
- [30] Odom, W., Sedera, D., & Lokuge, S. (2018). Digital hoarding: Compulsive behaviors among users. *International Journal of Information Management*, 38(1), 234–245.
- [31] Oravec, J. A. (2018). Digital hoarding: Compulsive accumulation among information workers. *IFIP Advances in Information and Communication Technology*, 536, 15–25.
- [32] Park, J. M., Lewin, A. B., & Storch, E. A. (2014). The prevalence and clinical significance of hoarding symptoms in children and adolescents with obsessive-compulsive disorder. *Journal of Obsessive-Compulsive and Related Disorders*, 3(3), 288–295.
- [33] Pertusa, A., Frost, R. O., Fullana, M. A., Samuels, J., Steketee, G., Tolin, D., ... & Mataix-Cols, D. (2010). Refining the boundaries of hoarding disorder: Clinical features, prevalence, comorbidity and heritability. *Psychological Medicine*, 40(1), 21–30.
- [34] Rhoades, G. K., Kamp Dush, C. M., Atkins, L., Stanley, S. M., & Markman, H. J. (2011). Is breaking up hard to do? Exploring emerging adults' beliefs about romantic relationship dissolution. *Journal of Social and Personal Relationships*, 28(5), 651–670. <https://doi.org/10.1177/2167696812467330>
- [35] Samuels, J., et al. (2008). Hoarding disorder: Epidemiology, clinical features. *American Journal of Psychiatry*, 165(11), 1403–1408.
- [36] Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- [37] Sbarra, D. A. (2006). When leave-taking takes its toll: Relationship dissolution and immunological risk. *Psychological Science*, 17(6), 461–465.
- [38] Scheinfeld, A., & Voorhees, D. (2022). Fear of missing out (FoMO) and technology: Definition, measurement, antecedents, and consequences. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 25(5), 287–296.
- [39] Schiele, J., & Ucock Hughes, M. (2013). Digital hoarding: A new dimension of compulsive hoarding. *The American Journal of Psychiatry Residents' Journal*, 8(10), 9–11.
- [40] Schultz, J. (2017). The state of visual content marketing in 2017. *Lyfe Marketing*.
- [41] Sedera, D., & Lokuge, S. (2018). Digital hoarding: An emerging IS phenomenon. *Communications of the Association for Information Systems*, 43(1), 209–224.
- [42] Sedera, D., Lokuge, S., Grover, V., & Thatcher, J. B. (2016b). Digital excess: A conceptual framework and research agenda. *Communications of the Association for Information Systems*, 39(1), 224–248.
- [43] Slotter, E. B., Gardner, W. L., & Finkel, E. J. (2010). More than a break-up: Relationship dissolution as a stressful life event. *Perspectives on Psychological Science*, 5(6), 691–705.
- [44] Sugiyono. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

-
- [45] Sukoco, B. M., & Hartawan, R. A. (2011). Pengaruh pengalaman dan keterikatan emosional pada merk terhadap loyalitas konsumen. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 4(3). <https://doi.org/10.20473/jmtt.v4i3.2421>
- [46] Steketee, G., & Frost, R. O. (2007). *Compulsive hoarding and acquiring: Therapist guide*. Oxford University Press.
- [47] Sweeten, G., Sillence, E., & Neave, N. (2018). Digital hoarding: A systematic review. *International Journal of Human-Computer Studies*, 114, 45–57.
- [48] Tashiro, T., & Frazier, P. (2003). “I’ll never be in a relationship like that again”: Personal growth following romantic relationship breakups. *Personal Relationships*, 10(1), 113–128. <https://doi.org/10.1111/1475-6811.00039>
- [49] Thomson, M., MacInnis, D. J., & Park, C. W. (2005). The ties that bind: Measuring the strength of consumers’ emotional attachments to brands. *Journal of Consumer Psychology*, 15(1), 77–91. https://doi.org/10.1207/s15327663jcp1501_10
- [50] van Bennekom, M. J., et al. (2015). Digital hoarding: The influence of hoarding tendencies on online behavior. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 18(11), 696–701.
- [51] Vitale, J., et al. (2018). The cybersecurity implications of digital hoarding. *IEEE Security & Privacy*, 16(4), 82–85.
- [52] Wang, H., Miao, P., Jia, H., & Lai, K. (2023). The dark side of upward social comparison for social media users: An investigation of fear of missing out and digital hoarding behavior. *Social Media + Society*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/20563051221150420>
- [53] Watkins, J., & Molesworth, M. (2012). Digital virtual possessions: Questions of ownership and authenticity. *Marketing Theory*, 12(4), 415–431.
- [54] Xie, X., Song, T., Li, L., Jiang, W., Gao, X., Shu, L., & Liu, Y. (2024). Research on personal digital hoarding behaviors of college students based on personality traits theory: The mediating role of emotional attachment. *Library Hi Tech*. <https://doi.org/10.1108/lht-01-2024-0040>
- [55] Zaremozhzabieh, Z., Abdullah, H., Ahrari, S., Abdullah, R., & Nor, S. M. M. (2024). Exploration of vulnerability factors of digital hoarding behavior among university students and the moderating role of maladaptive perfectionism. *Digital Health*, 10. <https://doi.org/10.1177/20552076241226962>